

Can Institutional Ownership Moderate Green Accounting, Capital Intensity, Deferred Tax Burden on Effective Tax?

Elsa Fauzia*

Accounting, Muhammadiyah
University of Tangerang, Tangerang,
15118, Indonesia
elsafauzia24@gmail.com
**Corresponding author*

Januar Eky Pambudi

Accounting, Muhammadiyah
University of Tangerang, Tangerang,
15118, Indonesia
jep@umt.ac.id

Hendra Galuh Febrianto

Management, Muhammadiyah
University of Tangerang, Tangerang,
15118, Indonesia
hendra@umt.ac.id

• Submitted: 2025-04-12; Accepted: 2025-04-16; Published: 2025-06-05

Abstract— This study aims to analyze the influence of institutional ownership on a company's effective tax rate by considering green accounting, capital intensity, and deferred tax expense. Using secondary data from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019–2023, this quantitative research applies purposive sampling to select samples from a population of 219 firms. Data were obtained from sustainability and annual reports. The findings reveal that green accounting and deferred tax expense significantly affect the effective tax rate, while capital intensity does not. Furthermore, institutional ownership moderates the effects of green accounting and deferred tax expense on the effective tax rate but does not moderate the effect of capital intensity. These results have practical implications for companies aiming to design more efficient tax strategies, and for investors evaluating corporate tax policies before making investment decisions. From a regulatory perspective, the findings offer valuable insights for creating tax policies that enhance corporate transparency and accountability. The study presents novelty by simultaneously examining green accounting, capital intensity, and deferred tax expense with institutional ownership as a moderating variable—an approach rarely applied in the manufacturing sector. This combination offers new perspectives on the interrelation between environmental practices, asset structure, tax planning, and investor influence. Institutional ownership, in particular, highlights how shareholders can play a role in shaping sustainable and transparent corporate tax policies.

Keywords— Capital Intensity; DTE; ETR; Green Accounting; Institutional Ownership.

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontributor utama dalam pembangunan negara. Setiap warga negara Indonesia yang memiliki penghasilan berkewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, mayoritas pendapatan negara bersumber dari sektor perpajakan. (Iriyadi et al., 2024).

Realisasi penerimaan pajak di Indonesia sering kali belum mencapai target meskipun pemerintah telah

menerapkan berbagai strategi. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan pandangan antara pemerintah dan wajib pajak, di mana pajak menjadi tulang punggung pendapatan negara, namun dipandang sebagai pengurang laba bagi entitas bisnis, sehingga mendorong praktik penghindaran pajak (Rahayu & Suryarini, 2021). Berdasarkan data DJP, penerimaan pajak mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada 2019, penerimaan mencapai Rp1.332,67 triliun, tetapi turun 19,6% menjadi Rp1.072,11 triliun pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan pertumbuhan 19,3% menjadi Rp1.278,36 triliun. Tren positif berlanjut pada 2022 dengan kenaikan 34,3% mencapai Rp1.716,77 triliun, dan pada 2023 meningkat 8,9% menjadi Rp1.869,23 triliun, mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan pajak (www.pajak.go.id).

Tarif pajak efektif ialah representasi proporsi pajak aktual yang dibayarkan perusahaan relatif terhadap perolehan labanya. Nilai ETR berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 0 nilai ETR. Jika demikian, dapat diindikasikan perusahaan tersebut cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak secara intensif. Sebaliknya, semakin mendekati 1 nilai ETR, maka perusahaan tersebut semakin patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Putri et al., 2024). Berdasarkan data Dalam kurun waktu belakangan ini fenomena penghindaran pajak semakin menjadi perhatian di sektor manufaktur Indonesia. Berdasarkan data yang dianalisis, beberapa perusahaan di sektor manufaktur menunjukkan nilai ETR yang rendah secara konsisten dalam lima tahun terakhir, yang dapat menjadi indikasi adanya strategi pengelolaan pajak yang agresif. Perusahaan seperti PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) kemudian PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) tercatat memiliki rata-rata ETR PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan kompetitornya di industri serupa misalnya, mencatatkan rata-rata ETR sebesar 17,13%, sementara PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) memiliki ETR sebesar 18,66%. Angka-angka ini berada di bawah rata-rata industri manufaktur, yang mengindikasikan adanya kemungkinan praktik tax planning yang lebih agresif. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat rendahnya ETR dapat

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemanfaatan insentif pajak, penggunaan akun beban pajak tangguhan, atau struktur modal yang dirancang untuk mengoptimalkan kewajiban pajak.

Dalam situasi ini, perusahaan berusaha menyeimbangkan kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan dengan upaya mengoptimalkan beban pajak. Hal ini pada akhirnya menciptakan kompleksitas dalam strategi perencanaan pajak perusahaan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori agensi, yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen), di mana masing-masing pihak cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri (Hanim & Adi, 2022). Konteks perpajakan, manajemen perusahaan dapat terdorong dalam upaya menghindari pajak demi meningkatkan performa keuangan. di mata investor, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan kepentingan negara sebagai otoritas pemungut pajak.

Menurut teori stakeholder, pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan berhak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemajuan perusahaan. Stakeholder akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan tidak akan meminta pengembalian yang lebih banyak karena nilai mereka akan meningkat karena hubungan baik dan keterbukaan informasi. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial melalui kinerja yang baik dan reputasi yang baik, serta melalui pengendalian kebijakan pajak secara etis (Ahyan et al., 2024). Dalam merumuskan kebijakan perpajakan, termasuk terkait penghindaran pajak, perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan kepentingan berbagai pemangku kepentingan agar tetap memperoleh legitimasi dan keberlanjutan operasional.

Salah satu faktor yang memengaruhi tarif pajak efektif adalah green accounting, yaitu metode yang mengintegrasikan dampak lingkungan suatu aktivitas ke dalam laporan keuangan (Nurrasyidin et al., 2024). Green accounting diterapkan untuk mengoptimalkan pengelolaan lingkungan dengan menilai biaya dan manfaat ekonomi dari berbagai aktivitas lingkungan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap perlindungan lingkungan (Endiana et al., 2020). Namun, terdapat risiko penyalahgunaan konsep ini, di mana perusahaan dapat secara sengaja membesar-besarkan biaya lingkungan guna menekan penghasilan kena pajak (Putri et al., 2024). Hasil penelitian Sitanggang & Harto (2024) menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh terhadap tarif pajak efektif sedangkan menurut Angin et al., (2024) green accounting tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Menurut Suryarini et al., (2021) Capital intensity mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap. Investasi ini menghasilkan biaya penyusutan atas aset yang dimiliki. Capital intensity memberikan peluang bagi perusahaan Untuk menekan beban pajak, karena pencatatan penyusutan aset tetap setiap tahun dapat mengurangi penghasilan kena pajak

(Hendayana et al., 2024). Hasil penelitian Kinasih et al., (2023) membuktikan bahwa capital intensity berpengaruh positif, sedangkan menurut Aulia & Purwasih (2022), capital intensity berpengaruh negatif dan hasil penelitian Hanim & Adi (2022) menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Beban pajak tangguhan merupakan selisih antara beban pajak yang diakui saat ini dengan jumlah pajak yang timbul akibat perbedaan temporer. Komponen ini mencerminkan dampak perpajakan yang muncul dari perbedaan sementara antara laba akuntansi sebelum pajak dan laba kena pajak (Machdar, 2022). Oleh karena itu, beban pajak tangguhan tidak digunakan sebagai dasar perhitungan kewajiban pajak tangguhan wajib pajak, melainkan dicatat untuk menggambarkan besaran pajak terutang dalam laporan keuangan pada periode tertentu (Iriyadi et al., 2024). Hasil penelitian oleh Chrisandy & Simbolon (2022) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif, sedangkan penelitian oleh Silviana & Sumantri (2023) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Berbeda dengan penelitian oleh Solehah & Afandi (2023) yang menyebutkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Dalam riset ini, keberadaan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi yang menghadirkan sudut pandang baru mengenai bagaimana pengaruh pemegang saham institusional dapat mendorong praktik perpajakan perusahaan yang lebih transparan dan berkelanjutan, terutama di sektor manufaktur yang masih jarang diteliti dalam konteks ini. Kepemilikan institusional, seperti negara, korporasi asing, dan entitas keuangan (Hertina et al., 2020), dinilai eksis jika menggenggam sebagian ekuitas perusahaan. Proporsi kepemilikan ini diukur dari rasio saham yang dikuasai terhadap total saham beredar. Kepemilikan institusional yang signifikan memperteguh kapasitas pengawasan dewan direksi terhadap lini kebijakan perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme eksternal dalam praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik, membantu mengendalikan perilaku manajemen serta meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik keagenan antara pemilik saham dan pihak manajemen (Thomas et al., 2020).

Analisis ini mengeksplorasi hubungan antara akuntansi hijau, intensitas modal, serta beban pajak tangguhan pada tarif pajak efektif, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru mengenai interaksi kebijakan lingkungan, struktur aset, dan strategi perpajakan dalam sektor manufaktur. Selain itu, keberadaan investor institusional turut memengaruhi kebijakan pajak dan keberlanjutan perusahaan. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam mengoptimalkan strategi perpajakan, memberikan wawasan bagi investor dalam menilai tata kelola pajak, serta mendukung perumusan kebijakan fiskal yang lebih transparan dan akuntabel.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Green Accounting

Green accounting berperan dalam menyediakan informasi terkait aspek lingkungan kepada pihak eksternal dan pemangku kepentingan. Proses ini mencakup identifikasi, pengukuran, serta alokasi biaya lingkungan, yang kemudian disajikan sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan. Penerapan green accounting dapat memperkuat citra perusahaan di mata publik, karena menunjukkan komitmen terhadap keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor (Susilawati et al., 2024).

Dalam teori stakeholder, penerapan green accounting menekankan pentingnya transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan. Korporasi bertanggung jawab pada stakeholder secara luas, bukan hanya pemegang saham dengan memberikan informasi yang jelas tentang dampak lingkungan dari operasional mereka, yang dapat memengaruhi strategi penghindaran pajak yang berpotensi memengaruhi effective tax rate. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Sitanggang & Harto, 2024) dan (Sipayung et al., 2024) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh green accounting terhadap effective tax rate. Berdasarkan keterangan di atas, Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis berikut:

H1: Green Accounting berpengaruh terhadap Effective tax rate

B. Capital Intensity

Intensitas modal mencerminkan alokasi investasi perusahaan pada aset tetap dan inventaris, proporsi aset tetap terhadap total aset (Mariana et al., 2021). Dalam teori agensi, ada perbedaan dalam kepentingan antara manajer perusahaan dan otoritas pajak. Manajer berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh imbalan yang diharapkan, sementara otoritas pajak berfokus pada peningkatan penerimaan pajak. Manajer dapat menerapkan strategi minimalisasi beban pajak melalui penyusutan aset tetap. Dengan mengalokasikan dana perusahaan ke aset tetap, Penyusutan aset dapat dimanfaatkan manajer untuk mereduksi tanggungan pajak, sehingga laba perusahaan meningkat dan berdampak positif pada kompensasi mereka. Namun, hal ini berlawanan dengan kepentingan otoritas pajak yang menginginkan penerimaan pajak optimal (Ulfa et al., 2021). Riset ini sejalan dengan (Soelistiono & Adi, 2022) serta (Widyastuti et al., 2022) yang mengindikasikan korelasi positif antara intensitas modal dan tarif pajak efektif. Hipotesis riset ini disusun berdasarkan premis tersebut:

H2 : Capital Intensity berpengaruh terhadap Effective tax rate

C. Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan timbul akibat diskrepansi temporer antara laba akuntansi dan fiskal. Laba akuntansi disusun untuk kepentingan pelaporan keuangan eksternal, sedangkan laba fiskal menjadi dasar dalam perhitungan pajak. Pengakuan terhadap pajak tangguhan dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan, karena dapat menyebabkan penurunan laba atau rugi yang disebabkan

oleh pencatatan Kewajiban dan keuntungan pajak yang ditangguhkan (Solehah & Afandi, 2023).

Dalam teori agensi, manajer cenderung Menyajikan profitabilitas akuntansi yang meningkat dan karena itu menyembunyikan pajak yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan laba, yang kemudian menghasilkan perbedaan sementara dan menciptakan beban pajak tangguhan yang mencerminkan kebijaksanaan. Perusahaan kemudian dapat menggunakan beban pajak tangguhan sebagai komponen mekanisme dalam upaya Meminimalkan tanggungan pajak (Suyanto et al., 2021). Temuan penelitian oleh (Chrisandy & Simbolon, 2022), serta (Agadima & Hutabarat, 2022) mengindikasikan Terdapat indikasi bahwa beban pajak yang ditangguhkan berdampak pada tarif pajak efektif. Berdasarkan premis ini, riset ini mengajukan hipotesis berikut:

H3: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Effective tax rate

D. Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi Green Accounting terhadap ETR

Green accounting yang mencakup pengakuan, perhitungan, dan pelaporan biaya serta dampak lingkungan, bertujuan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan terkait lingkungan kepada pemangku kepentingan dan dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan (Ahyani et al., 2024). Dalam kerangka teori agensi, kepemilikan institusional esensial dalam meredam konflik kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kian besar proporsi kepemilikan institusional, kian kuat insentif untuk menerapkan pengelolaan pajak yang lebih transparan serta menekan praktik penghindaran pajak, dan memperkuat pengaruh green accounting terhadap effective tax rate (Putri et al., 2024). Kepemilikan institusional juga memotivasi peningkatan mutu pelaporan keuangan dan pengelolaan pajak yang lebih efektif. Kondisi ini dapat mengintensifkan relasi antara green accounting dan effective tax rate, dengan pengawasan institusional yang memastikan pengelolaan biaya lingkungan tidak dimanfaatkan untuk praktik penghindaran pajak yang berisiko (Dupa et al., 2023). Merujuk pada penjelasan sebelumnya, riset ini merumuskan hipotesis:

H4 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi green accounting terhadap effective tax rate

E. Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi Capital Intensity terhadap ETR

Capital intensity mengacu pada besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap. Makin tinggi nilainya, makin besar penyusutan yang menekan penghasilan kena pajak dan beban pajak (Kinasih et al., 2023). Dalam teori agensi, manajer cenderung memanfaatkan capital intensity untuk mengurangi beban pajak perusahaan melalui penyusutan, yang dapat menurunkan tarif pajak efektif. Namun, strategi ini juga dapat menciptakan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, karena keputusan investasi yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajer dapat merugikan pemilik saham.

Penelitian oleh (Adelia et al., 2023) dan (Kinasih et al., 2023) mengindikasikan Kepemilikan institusional berpotensi memoderasi relasi antara intensitas modal dan

effective tax rate. Kepemilikan institusional, dengan pengaruh pengawasannya, dapat memastikan bahwa keputusan investasi pada aset tetap tidak dimanfaatkan untuk praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pengelolaan pajak perusahaan, yang kemudian berdampak pada Korelasi intensitas modal dan tarif pajak efektif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H5: Kepemilikan Institusional dapat memoderasi capital intensity terhadap effective tax rate

F. Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi Beban Pajak Tangguhan terhadap ETR

Dalam teori agensi, beban pajak tangguhan mencerminkan direksi manajerial, yang bisa dimanfaatkan untuk target spesifik, termasuk memanipulasi laporan keuangan guna mengurangi kewajiban pajak (Silviana & Sumantri, 2023).

Penelitian oleh (Rohmah et al., 2022) menunjukkan Kepemilikan institusional dapat memengaruhi hubungan antara beban pajak yang ditangguhkan dan tarif pajak efektif. Kepemilikan institusional berperan dalam mengawasi pengelolaan pajak oleh manajer, sehingga dengan pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham institusional, perusahaan cenderung lebih transparan dalam pelaporan pajak dan menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif. Selain itu, kepemilikan institusional dapat membatasi manipulasi pajak untuk kepentingan pribadi dengan tetap berpegang pada ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi beban pajak tangguhan terhadap effective tax rate

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka hubungan antar variable dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual pada gambar 1

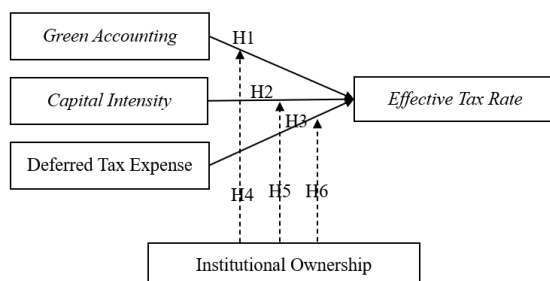


Figure 1. conceptual framework

III. METODE

Riset ini mengadopsi metode asosiatif untuk menguji pengaruh *green accounting*, intensitas modal, dan beban pajak tangguhan terhadap tarif pajak efektif (*effective tax rate*), dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, berdasarkan kriteria: terdaftar berkelanjutan di BEI (2019-

2023); memublikasikan laporan tahunan di BEI (2019-2023); mengungkapkan biaya CSR secara berurutan (2019-2023); membukukan laba (2019-2023); dan memiliki kepemilikan institusional (2019-2023). Data diakses dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2019-2023) melalui situs web www.idx.co.id.

Effective tax rate (ETR), sebagai variabel dependen, merupakan persentase pajak yang mencerminkan tingkat efektivitas pembayaran pajak oleh perusahaan, yang diperoleh dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah dianggap lebih menguntungkan bagi perusahaan, karena hal ini dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola strategi pajaknya. (Putri et al., 2024). Berikut adalah rumus perhitungan ETR (1)

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

Riset ini menggunakan *green accounting*, intensitas modal, dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan melalui pengukuran, analisis, dan pelaporan, yang mendukung kepatuhan terhadap peraturan, pengambilan keputusan, serta peningkatan reputasi perusahaan (Putri et al., 2024), dengan rumus *green accounting* sebagai berikut (2)

$$\text{Green Accounting} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}} \quad (2)$$

Keterangan:

Cost : Dana yang dialokasikan untuk aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan

Profit : Laba bersih

Capital intensity merupakan ukuran seberapa besar proporsi aset tetap suatu perusahaan dibagi dengan total asetnya. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan (Kinasih et al., 2023). Pengukuran capital intensity dengan rumus (3)

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Beban pajak tangguhan muncul akibat perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan beban antara ketentuan fiskal dan standar akuntansi. Perbedaan ini bersifat sementara dan akan menyebabkan penyesuaian pajak di masa mendatang (Silviana & Sumantri, 2023). Beban pajak tangguhan diukur mengaplikasikan rumus (4)

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{BPT_{it}}{\text{Total Aset } t-1} \quad (4)$$

Dalam riset ini, kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, di mana entitas

seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, dan pemerintah dikategorikan sebagai pemilik institusional berdasarkan proporsi saham yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi kebijakan manajerial perusahaan (Kinasih et al., 2023). Pengukuran kepemilikan institusional mengaplikasikan rumus (5)

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \quad (5)$$

Riset ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi data panel dengan moderasi, diolah dengan Eviews 12. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan. Pengujian moderasi dilakukan dengan regresi data panel, mengintegrasikan Pengaruh timbal balik antara variabel independen dan moderasi dalam model.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data riset. Tabel 1 menyajikan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi variable. Variable Effective Tax Rate (ETR) memiliki rata-rata 0.2656 dengan rentang -0.2243 hingga 0.8146 serta standar deviasi 0.1443, mencerminkan variasi yang cukup besar antar perusahaan. Green Accounting (GA) rata-ratanya 0.0719, dengan minimum 0.0002 dan maksimum 2.5017 serta standar deviasi 0.2480, menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengeluaran lingkungan. Capital Intensity (CINT) memiliki rata-rata 0.4255 dengan rentang 0.0250–0.8144 serta standar deviasi 0.2044, mengindikasikan perbedaan tingkat investasi aset tetap. Beban Pajak Tangguhan (BPT) rata-ratanya 0.0015 dengan minimum -0.0104 dan maksimum 0.0466 serta standar deviasi 0.0058, menunjukkan nilai yang relatif stabil. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki rata-rata 0.6757 dengan rentang 0.0149–0.9866 serta standar deviasi 0.2041, menunjukkan dominasi kepemilikan institusional. Secara keseluruhan, terdapat variasi signifikan pada ETR, GA, dan CINT, sementara distribusi beberapa variabel relatif stabil, mencerminkan karakteristik perusahaan dalam sampel.

Table 1. Descriptive Statistics

	Green Accounting (X1)	Capital Intensity (X2)	Deferred Tax Expense (X3)	Effective Tax Rate (Y)	Institutional Ownership (Z)
Mean	0.071971	0.425262	0.001508	0.265630	0.675782
Maximum	2.501700	0.814400	0.46600	0.814600	0.986600
Minimum	0.000200	0.025000	-0.010400	-0.224300	0.014900
Srd.dev	0.248021	0.204376	0.005788	0.144284	0.204125
Observation	125				

B. Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Random Effects Model (REM) merupakan pendekatan paling tepat. Oleh karena itu, analisis regresi data panel dilakukan menggunakan REM, sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2. Dalam regresi data panel, model seperti Common Effect Model (CEM)

dan Fixed Effect Model (FEM) berbasis Ordinary Least Squares (OLS), sehingga memerlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitasnya. Sementara itu, REM mengadopsi pendekatan Generalized Least Squares (GLS), yang secara inheren mampu mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga tidak memerlukan pengujian asumsi klasik tambahan (Septianingsih, 2022). Oleh karena itu, model REM diterapkan secara langsung tanpa memerlukan pengujian asumsi klasik tambahan, sebagaimana disajikan dalam gambar 3.

Table 2. Model Conclusion

No	Test	Prob	Results
1	Chow Test	0.0011 < 0.05	Fixed Effect Model
2	Hausman Test	0.2254 > 0.05	Random Effect Model
3	Lagrange Multiplier Test	0.0059 < 0.05	Random Effect Model

C. Hasil

Gambar 4 menghasilkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,3910 menunjukkan bahwa 39,10% fluktuasi nilai effective tax rate dapat dijelaskan oleh variabel green accounting (GA), capital intensity (CINT), dan beban pajak tangguhan (BPT), serta interaksi variabel moderasi (GA*KI, CINT*KI, BPT*KI). Sementara itu, 60,90% variabilitas lainnya di pengaruhi oleh Variabel lain di luar model riset juga berpengaruh. Nilai F-statistic 12,3711 (Prob(F-statistic) = 0,0000) menunjukkan signifikansi model regresi dalam menjelaskan hubungan variabel independen dan dependen.

Berdasarkan hasil penelitian dalam gambar 4, hipotesis H1, H3, H4, dan H6 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa green accounting (GA), Beban Pajak Tangguhan (BPT) serta interaksinya dengan kepemilikan institusional (GA*KI dan BPT*KI) memiliki nilai probabilitas < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa green accounting dan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap effective tax rate dan kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara green accounting dan beban pajak tangguhan terhadap effective tax rate. Di sisi lain, H2 dan H5 yaitu capital intensity (CINT) dan interaksinya dengan kepemilikan institusional (CINT*KI) memiliki nilai probabilitas > 0,05 yang artinya H2 dan H5 ditolak. Intensitas modal tidak memengaruhi effective tax rate, dan kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan keduanya.

Table 3. Summary of Result

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Description
GA	-3.016273	0.422251	-7.143325	0.0000	H1 Accepted
CINT	0.381256	0.323893	1.177108	0.2415	H2 Rejected
DTE	-27,92676	7.513397	-3.716929	0.0003	H3 Accepted
GA*KI	5.270835	0.707918	7.445543	0.0000	H4 Accepted
CINT*KI	-0.661775	0.431552	-1.533476	0.1279	H5 Rejected
DTE*KI	45.03737	10.29163	4.376116	0.0000	H6 Accepted
R-Squared	0.425339	F-statistic		12.37117	
Adjusted R-Squared	0.390957	Prob(F-statistic)		0.000000	

D. Pembahasan

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa H1 variabel Green Accounting memiliki nilai t-statistic sebesar -6296163, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel -1.97490 dan nilai prob $0.0000 < 0.05$. Hasil riset ini mengindikasikan bahwa implementasi green accounting berkorelasi negatif dengan tarif pajak efektif (effective tax rate).

Peningkatan alokasi biaya lingkungan berpotensi menurunkan ETR karena mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak. Insentif pajak bagi perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dapat memberikan manfaat finansial. Praktik green accounting mencerminkan perhatian perusahaan terhadap pemangku kepentingan yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*. Investasi dalam isu lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mempererat hubungan dengan pihak eksternal, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan riset (Sailendra, 2023) yang juga menemukan pengaruh negatif green accounting terhadap ETR. Namun, hasil ini berbeda dengan studi (Candra et al., 2021) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara green accounting dan ETR.

2. Pengaruh Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa H2 variabel Capital Intensity memiliki nilai t-statistic sebesar 1.098114, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel 1.97490 dan nilai prob $0.2738 > 0.05$.

Riset menunjukkan bahwa intensitas modal tidak memengaruhi effective tax rate. Faktor lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage, mungkin lebih berperan dalam menentukan effective tax rate. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi ada kemungkinan bahwa manfaat dari investasi pada aset tetap baru terlihat dalam jangka panjang dan tidak tercermin dalam analisis effective tax rate dalam jangka pendek. Perusahaan mungkin menggunakan aset tetap tersebut untuk mendukung strategi bisnis yang lebih luas, yang dampaknya terhadap pengurangan beban pajak atau pengelolaan pajak baru akan terlihat secara bertahap seiring dengan efisiensi operasional dan pertumbuhan perusahaan. Temuan riset ini tidak mendukung teori keagenan, yang memprediksi bahwa manajer dapat memanfaatkan depresiasi aset untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Teori ini berargumen bahwa kelebihan kas dapat diinvestasikan dalam aset tetap, sehingga memungkinkan perusahaan mengurangi pendapatan kena pajak melalui depresiasi aset tersebut.

Hasil ini sejalan dengan beberapa riset sebelumnya yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan intensitas modal terhadap effective tax rate (Hanim & Adi, 2022), (Oktaviani et al., 2021) dan (Fadjar et al., 2020) Namun, temuan ini berbeda dengan hasil riset (Utami & Mahpudin, 2021), (Kinasih et al., 2023), dan (Aulia & Purwasih, 2022) yang menemukan adanya pengaruh intensitas modal terhadap effective tax rate.

3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa H3 variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai t-statistic sebesar -2.582246, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel -1.97490 dan nilai prob $0.0107 < 0.05$.

Hasil riset ini mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif (effective tax rate). Peningkatan beban pajak tangguhan berpotensi menurunkan ETR. Perusahaan dapat memanfaatkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal untuk menunda pembayaran pajak, sehingga mengurangi kewajiban pajak saat ini. Praktik ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajer memiliki diskresi untuk mengelola laba, termasuk melalui beban pajak tangguhan, dalam rangka meminimalkan beban pajak perusahaan dan menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dengan tujuan bisnis. Temuan ini konsisten dengan riset (Silviana & Sumantri, 2023) yang juga menemukan pengaruh negatif beban pajak tangguhan terhadap ETR. Namun, hasil ini berbeda dengan studi (Solehah & Afandi, 2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan beban pajak tangguhan terhadap ETR.

4. Peran Moderasi Kepemilikan Institusional dalam hubungan antara Green Accounting dan Effective Tax Rate

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa H4 variabel Green Accounting memiliki nilai t-statistic sebesar 6.22222, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel 1.97490 dan nilai prob $0.0000 < 0.05$.

Riset ini menemukan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara green accounting dan tarif pajak efektif (effective tax rate). Kepemilikan institusional tampaknya berperan sebagai quasi-moderator, mengingat fungsinya sebagai variabel moderasi sekaligus memiliki korelasi langsung dengan ETR. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung proaktif dalam mengadopsi praktik green accounting, yang berkontribusi pada penurunan ETR. Dengan demikian, dampak green accounting pada kebijakan pajak perusahaan menjadi lebih kuat ketika didukung oleh kepemilikan institusional. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan

bahwa kepemilikan institusional memperkuat mekanisme pengawasan dan mengurangi potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Dalam konteks ini, perusahaan didorong untuk menerapkan praktik green accounting sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi manajemen pajak dan, secara konsekuen, menurunkan beban pajak. Hasil ini konsisten dengan temuan (Purnama et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat korelasi antara green accounting dan tarif pajak efektif. Namun, temuan ini berbeda dengan riset (Dupa et al., 2023) yang tidak menemukan efek moderasi dari kepemilikan institusional terhadap hubungan tersebut.

5. Peran Moderasi Kepemilikan Institusional dalam hubungan antara Capital Intensity dan Effective Tax Rate

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui H5 variabel Capital Intensity memiliki nilai t-statistic sebesar -0.413309, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel 1.97490 dan nilai prob 0.1672 > 0.05.

Riset ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi korelasi antara intensitas modal dan tarif pajak efektif (effective tax rate). Dalam konteks ini, kepemilikan institusional berperan sebagai Homologizer Moderator, yang berarti tidak memengaruhi baik hubungan antara intensitas modal dan ETR, maupun signifikansi intensitas modal terhadap ETR. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset tetap dalam rangka mengurangi beban pajak tidak dipengaruhi oleh keberadaan kepemilikan institusional. Keputusan terkait pengelolaan aset tetap cenderung didorong oleh kebutuhan operasional dan investasi jangka panjang, bukan sebagai taktik untuk meminimalkan pembayaran pajak. Oleh karena itu, efisiensi pemanfaatan aset tetap untuk tujuan pajak tidak terpengaruh oleh kepemilikan institusional (Ristanti, 2022). Data ini tidak mendukung teori keagungan, yang memprediksi bahwa manajer akan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional dalam pengambilan keputusan, termasuk strategi pengelolaan aset tetap untuk memaksimalkan efisiensi pajak. Riset ini, sejalan dengan temuan (Adelia et al., 2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki efek moderasi terhadap hubungan antara intensitas modal dan ETR. Meskipun demikian, hasil ini berbeda dengan studi Kinasih et al., (2023), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

6. Peran Moderasi Kepemilikan Institusional dalam hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dan Effective Tax Rate

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui H6 variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai t-

statistic sebesar 3.329427, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0.05$ dan $df(n-k) = (165-5) = 160$ didapat t-tabel 1.97490 dan nilai prob 0.0011 < 0.05.

Riset menemukan kepemilikan institusional sebagai Quasi Moderator dalam hubungan beban pajak tangguhan dan effective tax rate, memperkuat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap effective tax rate, di mana peningkatan beban pajak tangguhan berkontribusi pada penurunan tarif pajak efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi praktik perpajakan perusahaan, khususnya dalam mengelola beban pajak tangguhan untuk menekan pajak yang harus dibayar saat ini. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan cenderung lebih disiplin dalam mengalokasikan beban pajak tangguhan sebagai bagian dari strategi perpajakan yang efisien. Hal ini mencerminkan efektivitas kepemilikan institusional dalam mengontrol kebijakan pajak yang diambil oleh manajemen. Hasil ini mendukung teori agensi, yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan konflik kepentingan. Namun, kehadiran kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik tersebut melalui mekanisme pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan pajak perusahaan. Hasil riset ini sejalan dengan (Rohmah et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan beban pajak tangguhan dan effective tax rate, namun berbeda dengan Wibowo (2020) yang tidak menemukan peran moderasi.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi dampak green accounting, capital intensity, dan beban pajak tangguhan terhadap effective tax rate (ETR). Riset ini meneliti peran kepemilikan institusional sebagai moderator pada perusahaan manufaktur BEI (2019-2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif terhadap effective tax rate, makin besar biaya lingkungan, makin rendah pajak efektif. Capital intensity, di sisi lain, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap effective tax rate, menandakan bahwa porsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan tidak secara langsung menentukan jumlah pajak yang harus dibayar. Sementara itu, beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap effective tax rate, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan dapat menekan pajak yang direalisasikan pada periode berjalan. Selain itu, kepemilikan institusional terbukti memperkuat pengaruh green accounting terhadap effective tax rate, karena pemilik institusional memiliki peran dalam meningkatkan transparansi dan pengawasan kebijakan pengelolaan pajak yang lebih efisien. Namun, kepemilikan institusional tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara capital intensity dan effective tax rate, yang menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan institusional dapat memengaruhi faktor-faktor lainnya, pengaruh capital intensity terhadap pajak tidak dipengaruhi secara signifikan. Selain itu,

kepemilikan institusional juga terbukti memperkuat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap effective tax rate, dengan meningkatkan pengelolaan pajak yang lebih terstruktur dan mengurangi ketidaksesuaian antara laba akuntansi dan pajak yang harus dibayar.

Riset ini terbatas pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2023 dengan tiga variabel independen dan periode pengamatan yang singkat. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan dan variabel untuk hasil yang lebih komprehensif. Perusahaan perlu meningkatkan transparansi laporan pajak, sementara investor dapat mempertimbangkan effective tax rate dalam pengambilan keputusan investasi.

REFERENSI

- Adelia, P., Hanum, A. N., & Kristiana, I. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi*.
- Agadima, Y. C., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Ratio Hutang Terhadap Penghindaran Pajak Pada Indeks MNC36 Tahun 2018-2020. *JMBI UNSRAT*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.40903>
- Ahyani, M., Septiawati, R., & Trisyanto, A. (2024). The Effect Of Green Accounting And Financial Performance On Tax Avoidance At Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2018-2022 Period. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12739>
- Angin, J. B. P., Maruli, R. S., & Ulyreke, J. S. (2024). The Influence Of Green Accounting, Media Exposure, And Corporate Social Responsibility On Tax Aggressiveness (Case Study Of Basic Industry And Chemical Sector Companies In 2019-2023 Listed On The Indonesian Stock Exchange). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). *Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia*. 4(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832>
- Dupa, A. W., Hizazi, A., & Wahyudi, I. (2023). The Effect Of Implementing Green Accounting And Csr Disclosures On The Quality Of Financial Reporting With Institutional Ownership As A Moderation Variable (Study Of Energy Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The 2019-2021 Period). *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 3(1).
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: a stakeholder approach*. Boston [u.a.] : Pitman.
- Hanim, F., & Adi, S. W. (2022). Pengaruh Size , Profitability , Leverage , Capital Intensity Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1). <https://doi.org/10.34308/eqien.v9i1.379>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hertina, D., Mawarnie, D., & Ichsani, S. (2020). Profitability: Impact of Institutional Ownership, Managerial Ownership and Capital Structure in the Agricultural Sector in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2848–2854. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200582>
- Iriyadi, I., Meiryani, M., Darmawan, M. A., Warganegara, D. L., Purnomo, A., & Persada, S. F. (2024). The effect of sustainability reporting, transfer pricing, and deferred tax expense on tax avoidance in multinational manufacturing sector companies. *Journal of Governance and Regulation*, 13(1), 50–62. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i1art5>
- Kinasih, E., Tutty Nuryati, Rosa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi & Akuntansi*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i4.1574>
- Machdar, N. M. (2022). Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Jurnal Institutions and Economies*, 14(2), 117–148. <https://doi.org/10.22452/IJIE.vol14no2.5>
- Mariana, C., Subing, H. J. T., & Mulyati, Y. (2021). Does Capital Intensity And Profitability Affect Tax Aggressiveness? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1050–1056.
- Nurrasyidin, M., Meutia, M., Bastian, E., & Yulianto, A. S. (2024). The effect of green accounting and corporate social responsibility implementation on the profitability of mining companies. *Corporate*

- and Business Strategy Review, 5(3), 8–16. <https://doi.org/10.22495/cbsrv5i3art1>
- Putri, R. A., Sembiring, C. L., & Nasihin, I. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Green Accounting Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 1102–1118. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11697>
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51446>
- Rohmah, F. A., Hapsari, D. P., & Framita, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. "LAWSUIT" *Jurnal Perpajakan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i1.1398>
- Sailendra, S. (2023). The Influence of Green Performance and Intellectual Capital on Tax Avoidance. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(03), 565–576. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i03.639>
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup Di Indonesia. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Silviana, V., & Sumantri, I. I. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INSENTIF EKSEKUTIF, DEFERRED TAX EXPENSE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 7(1), 43–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5109>
- Sipayung, D. P., Simbolon, R. F., & Susanti, M. (2024). TEMUAN TAX AVOIDANCE SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICAL DI BEI PERIODE 2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38177>
- Sitanggang, C. N., & Harto, P. (2024). *The Influence Of Green Accounting And Capital Intensity On Tax Avoidance With Corporate Reputation As A Moderating Variable*.
- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260>
- Solehah, A., & Afandi, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai (JMMS)*, 7(3), 207–218. <https://doi.org/10.24967/jmms.v7i3.2435>
- Suryarini, T., Hajawiyah, A., & Munawaroh, S. (2021). The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 168–179. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.31624>
- Susilawati, S., Arifiyanti, D., Samukri, Suryaningsih, M., & Kuraesin, A. D. (2024). Green Accounting, Csr Disclosure, Firm Value, and Profitability Mediation. *Central and Eastern European Online Library*, 33(1), 14–26.
- Suyanto, S., Alfiani, H., Apriliyana, S., & Siciliya, A. R. (2021). Financial Pressure, Deferred Tax Expense, and Tax Aggressiveness: Audit Committee as the Moderation Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 180–195. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.33953>
- Thomas, G. N., Aryusmar, A., & Indriaty, L. (2020). The Effect of Effective Tax Rates, Leverage, Litigation Costs, Company Size, Institutional Ownership, Public Ownership and the Effectiveness of Audit Committees in Accounting Conservatism at Public Companies LQ45. *Talent Development & Excellence*, 12(1s), 85–91.
- Ulfa, E. K., Suprpti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). THE EFFECT OF LEVERAGE, PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY AND CORPORATE GOVERNANCE ON TAX AVOIDANCE. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>